



## Kepemimpinan *Bobot* dalam Masyarakat Maybrat Modern

Albertus Heriyanto

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Fajar Timur

Jl. Yakonde 9 – 12, Abeurpa, Jayapura 99351

Email: [albertus\\_heriyanto@yahoo.co.id](mailto:albertus_heriyanto@yahoo.co.id)

**Abstract:** This article focuses on the "bobot" leadership model in modern Mybrat society. The themes and key questions are elaborated in a mixed method of direct living experience with the related community and analysis of literature related to rae bobot and melanesian leadership of Marshall Salins. One prominent aspect of Maybrat culture is the bobot leadership system, closely intertwined with the practice of kain timur exchange. It is found that this leadership structure revolves around individuals possessing a unique set of qualities, including wealth, generosity, knowledge, and authority. The characteristics inherent to the bobot leadership system appear to align with what Marshall Sahlins refers to as the "big-man system." To sum up, in this system, prominence is centered around a mature male whose influence is acknowledged both within their community and in inter-community relations. However, a pressing question arises regarding the sustainability and relevance of this leadership system in contemporary Maybrat society. In the face of rapid globalization, modernization, and social changes, can the bobot leadership system endure? What role does this system still play in the dynamics of present-day Maybrat society?

**Keywords:** kepemimpinan • *big-man* • Maybrat • modern • adaptasi •

**S**ejak kehadiran para misionaris, pemerintah Hindia Belanda, Indonesia, dan kaum pendatang lainnya ke pedalaman Kepala Burung Papua di awal abad ke-20, orang Maybrat mengalami perubahan sosial budaya secara signifikan. Mereka terus beradaptasi dengan arus modernisasi yang merangsek ke sendi-sendi kehidupannya. Salah satu aspek budaya Maybrat yang menarik perhatian saya ialah warisan tradisi kepemimpinan tradisional yang masih cukup berpengaruh dalam masyarakat, yakni kepemimpinan *bobot* (*popot*).

Masalahnya, ketika masyarakat tradisional Maybrat berhadapan dengan arus globalisasi, modernisasi, dan gerak perubahan sosial yang berlangsung cepat dan semakin cepat, relevansi dan peran kepemimpinan *bobot* ini menghadirkan pertanyaan yang membutuhkan pemahaman yang



<https://doi.org/>

open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license



mendalam. Bagaimana kepemimpinan *bobot* ini bertahan, berubah, atau beradaptasi dalam masyarakat yang semakin modern? Apakah konsep dan praktik kepemimpinan ini masih relevan dalam menghadapi tantangan zaman sekarang? Masalah-masalah tersebut tentu terkait erat dengan pemahaman orang Maybrat tentang *rae bobot*, bagaimana para *bobot* itu meraih predikat tersebut dalam tata sosial tradisionalnya, dan nilai-nilai apa ada pada diri para *bobot* tersebut?

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, saya coba menggali kembali memori saya ketika tinggal di tengah masyarakat Maybrat, mengingat percakapan-percakapan saya dengan sejumlah tokoh masyarakat Maybrat, dan menelisik tulisan-tulisan mengenai *rae bobot*. Dari hasil pencarian itu, saya berharap bisa memetik sejumlah pelajaran berharga bagi generasi muda Maybrat di era modern; terutama soal relevansi konsep kepemimpinan *bobot* itu dalam masyarakat yang sedang berinteraksi dengan dinamika modernitas di tanah leluhurnya. Dengan memahami peran dan tantangan kepemimpinan *bobot* dalam masyarakat modern, diharapkan kita bisa memperoleh wawasan yang lebih baik tentang bagaimana masyarakat tradisional menjumpakan warisan budaya mereka dengan budaya kontemporer.

### **Pandangan tentang *Bobot* dalam Kepemimpinan Adat**

Dalam masyarakat Maybrat ada sejumlah pemimpin yang disebut *popot* (Hae, 1981: 12) atau sering dilafalkan juga sebagai *bobot*. Para *bobot* adalah laki-laki yang dipandang sebagai orang kaya, baik hati, berpengetahuan luas dan mendalam, serta pemimpin yang berwibawa. Dengan kualitas pribadinya itu mereka memiliki pengaruh dalam komunitasnya.

### ***Bobot sebagai Orang Kaya***

Para *bobot* sering disebut juga ‘orang kaya’, pertama-tama karena (dalam ucapan yang lazim) dikatakan, “*Bobot tu de pu kain banyak.*”<sup>1</sup> Massink (2001:

---

<sup>1</sup> Artinya, “*Bobot* adalah orang yang mempunyai banyak kain,” dan yang dimaksud ‘kain’, terutama adalah *bo* (*po*, ‘kain timur’). Namun, di balik predikat ‘pemilik kain’ yang disematkan publik kepada kaum laki-laki, terutama kaum wanitalah yang ‘memiliki’ dan menyimpan kain-kain itu, sementara kaum pria yang melakukan perdagangan (Boelaars, 1986: 132). Seorang ibu di Kampung Ayawasi pernah mengatakan pada saya bahwa para isteri-lah yang menyimpan kain-kain pusaka itu. Kaum laki-laki hanya bisa memindahtangankan kain-kain itu atas persetujuan sang isteri, karena merekalah yang menyimpannya. Transaksi yang terjadi di luar pengetahuan isteri selalu memancing reaksi keras dan agresif dari keluarga isteri.

477) juga mengatakan bahwa tokoh penting dalam peredaran kain timur itu adalah para *bobot*. Mereka adalah orang-orang yang sekurang-kurangnya menyimpan satu lembar *wan* (kain pusaka),<sup>2</sup> selain sejumlah kain lain yang lebih rendah nilainya. Para *bobot* ini digambarkan sebagai orang yang memonopoli hubungan dengan leluhur, dan karenanya ia menjadi pemilik banyak *bo* (kain yang dapat dipertukarkan atau ‘diperdagangkan’).

Dalam budaya Maybrat, *bo* (kain timur) adalah benda berharga sekaligus simbol kekayaan, yang dipertukarkan dalam berbagai konteks kehidupan. Misalnya, sebagai mas kawin atau sebagai salah satu barang untuk membayar denda ketika terjadi konflik. Selain itu, ada pula *bo* yang dipandang sebagai benda warisan leluhur yang berasal dari yang ilahi. Kain ini disebut *wan*. Dalam ritual-ritual tertentu, *wan* inilah yang menjadi simbol jalinan relasi antara generasi masa kini dengan para leluhurnya. Jadi, kain timur –baik yang biasa (*bo*) ataupun yang sakral (*wan*)– adalah barang berharga yang amat

---

Adapun, kata ‘memiliki kain timur’ hendaknya dipahami dalam pengertian yang cukup longgar, yakni bahwa sang *bobot* sedang ‘menguasainya’. Pada prinsipnya kain timur bukanlah milik pribadi. Kepemilikannya bertingkat-tingkat. Ada kain pusaka milik klen, ada pula kain timur milik seluruh warga komunitas adat. Kain pusaka milik klen, hanya boleh beredar di antara sesama anggota klen, sedangkan ‘kain milik bersama’ itulah yang boleh dipertukarkan dan beredar dalam lingkup yang luas sehingga menghidupkan relasi antarpribadi, antarklen, hingga antarsub-subuku.

<sup>2</sup> Ketika saya masih bekerja di wilayah Maybrat (1989-1993), seorang tetua pernah menceritakan pada saya bahwa kain pusaka itu diperoleh ketika nenek-moyang marga mereka sedang memancing. Nenek-moyang itu merasa bahwa ada ikan yang tersangkut pancingnya, namun ketika ia menarik pancingnya yang tersangkut ternyata bukan ikan melainkan selembur kain. Ada pula kisah bahwa kain pusaka itu didapat oleh leluhur mereka ketika sedang beristirahat di sebuah lubang batu (*gua*) ketika berburu. Ungkapan orang tua-tua ini – dalam perspektif saya- tentu adalah kisah yang sifatnya ‘mitis’ (suatu mitos), namun bagi masyarakat tradisional kisah-kisah seperti itu mereka pandang sebagai bagian dari ‘sejarah’ marga atau suku mereka. *Wan* ini sangat langka, masing-masing marga hanya memiliki satu atau beberapa, sehingga dipandang sebagai kain yang sangat mahal, bahkan tak dapat dinilai dengan uang. Dalam perspektif orang Maybrat, *wan* adalah kain sakral dan disebut juga ‘kain pusaka’ karena kain inilah yang mewakili kehadiran pada leluhur mereka. Selama kain ini ada pada lingkup marga (klen), mereka yakin bahwa para leluhur itu ada, hadir, di tengah mereka. Dalam perspektif orang Maybrat masa kini, *wan* dianggap mewakili entitas marga mereka. *Wan* sering disebut sebagai ‘kain kepala’, karena hanya boleh berpindah tangan dalam kaitan dengan kasus besar yang memakan korban nyawa. Dalam masalah besar seperti itulah *wan* bisa berpindah tangan untuk mengganti kerugian nyawa. Istilah orang Maybrat: ‘bayar kepala’. Berpindah tangannya *wan* itu pun hanya bisa terjadi bila marga pemiliknya yakin bahwa *wan* itu tetap berada dalam lingkaran pertukaran marganya, dan diyakini tak akan hilang. Dalam hal ini pemindahtanganan *wan* hanya terjadi di kalangan para *bobot*, orang yang dipercaya memiliki komitmen menjaga keamanan kain itu.

penting dalam kehidupan sosial dan religius tradisional orang Maybrat.<sup>3</sup> Massink (2001: 477) mengatakan,

“Memiliki *wan* merupakan syarat untuk dapat diterima di kalangan atas yang disebut *bobot*. Pemilik *wan* tentu gampang mendapatkan *bo*, dan karena itu ia diidentikkan dengan orang kaya. ... Mereka berperan sebagai perantara dan memanipulasi<sup>4</sup> peredaran kain-kainnya.”

*Wan* sering disebut sebagai ‘kain pusaka’, karena kain itu diyakini sebagai warisan leluhur yang mulanya diperoleh secara magis dan kemudian diwariskan secara turun-temurun hingga ke tangan orang tuanya. Bagi marga pemilik kain pusaka, *wan* tidak termasuk dalam kisah tentang kain-kain timur yang diperoleh dari para pencari burung kuning (burung cendrawasih) atau pendatang lain dari Maluku, khususnya Pulau Seram dan Pulau Buru.<sup>5</sup> Jadi, memiliki *wan* merupakan syarat untuk disebut *bobot*. Di masa kini pun, orang yang menyimpan *wan* dipandang sebagai ‘orang kaya’, karena sebagai kain yang amat langka (sedikit jumlahnya) dan sangat bernilai (terutama nilai tradisi dan sakralitasnya), sehingga dipersepsikan ‘tak terkira harganya’.

Keberadaan *bobot* sebagai ‘orang kaya’ sesungguhnya membalut kualitas lain yang menjadi pembeda dengan warga lain dan memungkinkannya menjadi ‘kaya’. Umumnya, seorang *bobot* memiliki akses ke sumber-sumber daya yang penting untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, terutama mereka menguasai dusun yang luas dengan sumber daya alam yang

---

<sup>3</sup> Dalam bahasa Maybrat kain timur biasa disebut *bo* (sering juga dilafalkan *po*) yang secara hurufiah berarti barang, benda. Saya mengamati bahwa kata *bo* itu sering digunakan untuk menunjuk pada barang (benda) yang bukan berasal dari lingkungannya mereka sendiri. Misalnya, beras (bahan makanan yang berasal dari luar lingkungannya) pun mereka sebut *bo* (*po*). Jadi, lebih dari arti hurufiahnya sebagai ‘barang’ atau ‘benda’, kata *bo* (*po*) menyiratkan pemahaman tentang nilai barang-barang tersebut sebagai ‘barang yang berharga’ atau ‘benda yang istimewa’. Ketika kata *bo* (*po*) dikenakan pada kain timur bisa diartikan bahwa kain tersebut dipandang sebagai ‘barang yang amat berharga’.

<sup>4</sup> Kata ‘manipulasi’ kiranya dimaksudkan bahwa seorang *bobot* akan menggunakan kemampuan persuasi, negosiasi, bahkan intimidasi, dan berbagai cara lainnya untuk mempengaruhi mitra pertukarannya, sedemikian rupa hingga sang mitra mau menyerahkan kain yang ia inginkan.

<sup>5</sup> Para pendatang ini dikisahkan masuk ke pedalaman Kepala Burung melalui beberapa wilayah pantai. Dari utara mereka masuk melalui Sausapor dan dari Selatan mereka masuk melalui Kokas (Fak-Fak) dan Bintuni (bdk. Boelaars, 1986: 132). Dari sisi selatan kain timur kemudian menyebar masuk ke Inanwatan lalu menyusur pantai ke wilayah orang Tehit dan Sawiat di Teminabuan dan sekitarnya, hingga ke wilayah orang Moi di pantai barat Kepala Burung, dan pada saat yang sama menyebar ke pedalaman, ke wilayah orang Maybrat.

kaya. Selain itu, secara personal ia adalah seorang negosiator ulung, tapi seringkali juga seorang intimidator yang disegani. Ia pandai mengatur dan memobilisasi sumber daya, serta terampil bernegosiasi, sehingga mampu meyakinkan atau bahkan mengintimidasi orang untuk menyerahkan kain timur yang ada pada mereka. Dalam sistem pertukaran itu, sudah lazim bahwa setiap pemberian kain selalu disertai dengan janji bahwa kain yang diserahkan itu akan dikembalikan beserta selebar atau beberapa lembar kain lain sebagai tambahan atau ‘bunga pinjaman’. Karena itu, siklus peredaran kain ini sering juga disebut dengan istilah ‘perdagangan kain timur’.

Seorang *bobot* yang sedemikian piawai dalam mengatur peredaran kain timur kadang disebut *ru-ra*,<sup>6</sup> karena ia berperilaku seperti burung, suka pergi dari satu kampung ke kampung lain untuk melakukan pertukaran kain.<sup>7</sup> Dengan demikian, mereka mampu mengumpulkan dan menguasai sejumlah kain timur yang bernilai tinggi dan memperoleh prestise serta status sosial yang tinggi.

Hal kedua, persepsi tentang *bobot* sebagai orang kaya tampak pula pada kehidupan hariannya yang berkecukupan, karena mereka memiliki kebun yang cukup luas untuk memenuhi kebutuhan hidup harian, memiliki rumah yang baik dan cukup besar, dan memiliki babi peliharaan. Hal yang terakhir ini memang tidak mutlak dalam kehidupan orang Maybrat, karena memelihara babi memang membutuhkan kerja keras untuk membuat kebun guna memberi makan ternak tersebut. Maka, orang yang memiliki beberapa ekor ternak babi dinilai sebagai orang yang rajin, dan itu merupakan satu nilai tersendiri.

Dalam kehidupan tradisional Maybrat, gambaran tentang laki-laki ideal adalah lelaki yang mampu menjamin kehidupan keluarganya. Hal ini sering diungkapkan dalam beberapa kriteria. Pertama, kaum laki-laki hendaknya pandai berburu dan/atau memelihara babi. Dengan demikian laki-laki harus pandai membuat dan memasang jerat, atau membuat dan menggunakan tombak serta panah. Pada masa lalu, keterampilan menggunakan tombak dan panah juga sangat penting untuk mempertahankan

<sup>6</sup> Secara hurufiah, kata *ru-ra* berarti manusia-burung. Artinya, orang yang perilakunya seperti burung yang terbang ke sana kemari dan melompat dari dahan yang satu ke dahan yang lain, suka pergi ke berbagai tempat.

<sup>7</sup> Hae (1981: 16) mengatakan, “Setiap orang Karoon berkesadaran bahwa kain timor harus beredar; diedarkan dan bergerak terbang seperti burung berdasarkan “*watum*” ...” Adapun, orang Karoon adalah etnis tetangga orang Maybrat yang berdiam di sisi utara, di kaki Pegunungan Tamrau. Baik orang Karoon maupun orang Maybrat sama-sama pengampu budaya kain timur.



diri. Kedua, untuk menjamin kehidupan keluarga, seorang laki-laki harus rajin bekerja dan mampu mengatur tenaga kerja dalam keluarganya guna mengolah kebun dan memelihara babi. Dalam hal ‘memelihara babi’, penting dicatat peran para isteri, karena kenyataannya merekalah yang paling berperan merawat kebun dan memberi makan babi. Dalam hal ini, sang suami mendapat keuntungan berupa citra sebagai pekerja keras dan pemimpin keluarga yang baik.

Dalam masyarakat Maybrat, babi sering menjadi hewan kurban dalam ritual dan lauk mewah dalam pesta-pesta. Dengan memiliki babi, seorang *bobot* dapat menjamu tamu secara istimewa, misalnya, ketika ia menyelenggarakan pesta untuk perkawinannya sendiri atau perkawinan anak-anak atau kerabatnya.

### ***Bobot sebagai Rae Ati***

Keberadaan *bobot* sebagai orang kaya sering menjadi fundasi persepsi warga terhadap mereka sebagai *rae ati* (orang baik). Dengan memiliki banyak kain yang bernilai tinggi, seorang *bobot* lebih mudah membentuk citra dirinya sebagai orang yang murah hati, dan dengan demikian meraih posisi sosial terhormat dan disegani. Dalam kehidupan sosial, para *bobot* sering menjadi sandaran orang yang membutuhkan bantuan saat susah, dan menjadi rujukan para orang tua yang butuh bantuan untuk –misalnya– membayar ‘mas kawin’ anaknya. Kepada *bobot-bobot* itulah para orang tua ‘meminjam’ kain timur yang menjadi syarat suatu perkawinan.

Kemurahan hati mereka untuk meredistribusi kekayaannya dengan “membagikannya kembali dalam komunitas mereka”, itulah yang membuat para *bobot* itu diakui sebagai *rae ati* (orang kaya yang baik hati). Kerelaan mereka memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkan itu pada gilirannya makin memperkuat citra mereka sebagai dermawan dan membangkitkan loyalitas kepadanya di antara anggota komunitasnya. Semakin banyak bantuan yang diberikan, semakin banyak pula pemberian balasan dan dukungan yang akan diterima. Prinsip resiprositas ini dengan sendirinya memperkuat posisi sosialnya di tengah masyarakat. Karena itu, dapat dikatakan bahwa pemberian bantuan atau sumbangan merupakan cara sang *bobot* meraih kepentingan sosial-politiknya.

Orang Maybrat memiliki beberapa tradisi ritual terkait dengan tonggak kehidupan mereka, mulai dari ritual yang terkait dengan kelahiran, pemberian nama anak, inisiasi, perkawinan maupun kematian. Di antaranya

yang boleh dikatakan ritual sentral ialah *wuon* (ritual inisiasi).<sup>8</sup> Para *bobot* yang *nota bene* para tetua adat, adalah orang-orang yang sering berinisiatif untuk menyelenggarakan pesta-pesta adat, terutama iniasi *wuon*. Sebagaimana pesta-pesta adat di Melanesia, dalam pesta adat Maybrat pun, simbol-simbol kekayaan itu dipertukarkan dan didistribusikan. Di sana para *bobot* berperan sebagai pengumpul dan pendistribusi kain timur, serta berperan memastikan bahwa kebutuhan masyarakat dapat terpenuhi dan proses redistribusi sumber daya dapat dilakukan secara adil. Peran ini membentuk *image* bahwa *bobot* adalah pemimpin yang peduli pada sesama dan dapat diandalkan. Misalnya: ia siap mengulurkan tangan bagi siapapun yang membutuhkan bantuan, ia bisa membantu kerabatnya yang hendak menikah yang membutuhkan kain timur<sup>9</sup> atau ia bisa membantu kerabatnya yang membutuhkan kain timur untuk membayar denda atas kesalahannya dalam suatu masalah. Mereka sering bertindak sebagai orang yang peduli, mau menawarkan bantuan atau terbuka bila diminta bantuan, untuk melancarkan proses pemakaman bila ada warga yang meninggal, atau acara kehidupan penting lainnya. Para *bobot* ini rela menyumbangkan sumber daya yang ada padanya atau mengorganisir upaya komunal untuk memastikan agar kebutuhan masyarakat terpenuhi. Dengan kerelaannya membantu, ia akan dikenal sebagai orang yang baik hati (*rae ati*), walau pun nantinya pihak yang dibantu harus mengembalikan kain itu kepada sang *bobot* beserta sejumlah kain lain sebagai tambahan.

Seorang *bobot* yang diketahui menyimpan banyak kain timur tapi tidak rela membantu sesamanya dianggap sebagai *rae mekair*, bukan orang baik. Persepsi sebagai *rae mekair* itu pertama-tama didasarkan pada pandangan bahwa ia tidak berperan menjaga jalinan relasi karena tidak aktif dalam peredaran kain tersebut. Kedua, ia dianggap menyalahi 'hakikat sosial' keberadaan kain timur. Orang Maybrat meyakini bahwa kain timur 'hidup' bila ia beredar dalam masyarakat. Nilai keberadaan kain itu nyata bila ia beredar. Jaringan relasi antarberbagai lapisan masyarakat justru dihidupkan oleh peredaran kain itu. Kalau kain-kain itu hanya disimpan, maka kain itu 'mati' dan tidak bernilai dalam mendinamiskan kehidupan masyarakat. Orang yang menahan peredaran kain timur dipandang sebagai orang yang egois,

---

<sup>8</sup> Uraian tentang nilai-nilai dasar yang dapat ditemukan dalam pendidikan adat (inisiasi) orang Papua (termasuk inisiasi orang Maybrat) dapat dibaca dalam tulisan saya, Heriyanto (2008).

<sup>9</sup> Dalam tradisi Maybrat, kain timur merupakan salah satu bentuk pemberian (mas kawin) yang harus ada. Barang-barang lain seperti kain sarung, kain *jarik* (batik Jawa), kain bal (gulungan kain polos), maupun uang mungkin masih bisa dinegosiasikan atau bisa diganti dengan sesuatu yang lain, namun kain timur harus ada di antara barang-barang yang saling dipertukarkan di antara kedua keluarga pengantin.

orang yang *sob*, hanya berbicara banyak tapi secara konkrit tidak berkontribusi dalam masyarakat. Orang yang menyimpan banyak kain tapi bersikap sebagai *rae mekair* tidak disegani ataupun dihormati. Kata-katanya pun tidak akan didengarkan.

Kewibawaan seorang *bobot* dibuktikan juga dengan kemampuannya menjaga dan mempertahankan harta warisan leluhur, yakni *wan*. Artinya, ia adalah orang yang berkomitmen dan dapat dipercaya menjaga kain pusaka. Lebih dari itu, kemampuan menjaga *wan* juga menjadi petunjuk bahwa sang *bobot* memiliki relasi yang baik dengan para leluhur.

Gambaran dirinya sebagai orang baik itulah yang membuat para *bobot* dipercaya sebagai perantara maupun sebagai subjek utama dalam pertukaran kain timur. Lebih dari itu, mereka kemudian juga mempunyai wibawa untuk menentukan proses pertukaran berbagai jenis kain, bahkan mengendalikan peredaran kain-kain tersebut. Dengan posisi sosialnya itulah seorang *bobot* bisa menyimpan banyak kain, baik kain pusaka maupun kain-kain berharga lainnya yang secara umum disebut *bo (po)*.

Hanya orang-orang yang diyakini sebagai *rae ati* yang dipercaya menyimpan *wan*. Karena itu, tentu lebih mudah juga baginya untuk dipercaya dalam sirkulasi kain-kain lainnya. Dalam kenyataan, *bobot* sering menggunakan segala cara untuk mendapatkan sebanyak mungkin kain. Hal ini sering memunculkan gambaran bahwa *bobot* adalah orang yang serakah.<sup>10</sup> Namun, kata ‘serakah’ itu biasanya keluar dari mulut *out-group* (orang-orang dari luar marganya) atau para pesaingnya, sementara dari pihak *in-group* (sesama marga dan pendukungnya) ia tetap dipandang sebagai orang baik, orang hebat, laki-laki berwibawa.

---

<sup>10</sup> Massink (2001: 477) menggambarkan *bobot*, sebagai orang yang dalam percakapan sehari-hari juga disebut ‘kemaruk kain’. Adapun, kata ‘kemaruk’ berasal dari bahasa Jawa yang mengandung arti ‘rakus’, ‘ingin menguasai semua’. Selain itu, para *bobot* juga digambarkan sebagai bankir Papua, kapitalis primitif, atau *mak comblang* perkawinan, yang berperan sebagai perantara dengan memanipulasi peredaran kain-kainnya. Dari sudut pandang para amtenar (pegawai) pemerintah kolonial Belanda, hal ini menimbulkan masalah, karena ‘manipulasi’ tidak dapat dihukum, sementara dari perspektif orang Maybrat, mengumpulkan kain sebanyak-banyaknya malah dianjurkan, karena gengsi orang dapat menanjak karenanya. Masalahnya, tertimbunnya *bo* di tangan sedikit orang menimbulkan ketimpangan sosial. Dari perspektif para amtenar, hal ini sangat berbahaya, karena ada pula kecenderungan para *bobot* untuk mengumpulkan sekelompok pengutang, yang harus mengerjakan berbagai pekerjaan baginya, kadang-kadang malah berlaku sepanjang hidup, kalau utangnya tidak dapat dilunasi. Dalam hal itu para amtenar merasa sedang menghadapi perbudakan terselubung.

Citra *bobot* sebagai *rae ati* (orang yang baik dan dapat dipercaya) menempatkan mereka sebagai orang-orang yang sangat berpengaruh dalam masyarakat. Mereka bukan hanya berperan sentral dalam peredaran kain, tetapi juga dalam berbagai segi kehidupan masyarakat. Dalam jaringan pertukaran yang mereka bangun, orang yang memiliki banyak kain dapat meminjamkan banyak pula kepada orang lain sehingga penerima bantuan itu bukan hanya berutang kain melainkan sekaligus berutang budi kepadanya. Sebaliknya, sebagai pengutang, seorang *bobot* sering juga menunda-nunda pelunasannya kepada pemberi utang hingga tiba saat yang dipilihnya sendiri (Massink, 2001: 478). Tujuannya, antara lain agar ia selalu berada dalam mata rantai peredaran kain itu.

Dari segi kekayaan material, kedudukan sebagai *bobot* menguntungkan, karena bila mereka membutuhkan pangan, bahan bangunan, kayu bakar, barang-barang atau uang, mereka bisa menghubungi orang-orang yang ada di bawah kekuasaannya. Dalam sistem perkawinan pun boleh dikatakan bahwa hanya *bobot* yang dapat mengambil istri kedua. Dengan demikian, mereka dengan mudah menguasai lebih banyak kebun, lebih banyak pangan, dan lebih banyak babi. Bila tiba saatnya kain sakral (*wan*) mendapat lebih banyak peran, *bobot*-lah yang paling berperan dalam jalinan relasi dengan para leluhur (Massink, 2001: 479).

Dengan kata lain, ketika seorang *bobot* membangun citranya sebagai *rae-ati*, secara tidak langsung ia sedang membangun hubungan patron-klien<sup>11</sup> dengan warga komunitasnya maupun dengan kelompok lain yang masuk dalam jejaring sosial-politiknya. Dalam hal ini, para *bobot* menyediakan berbagai sumber daya yang dibutuhkan, memberi bantuan, perlindungan, serta dukungan kepada individu-individu atau kelompok itu sebagai imbalan atas kesetiaan dan kerja sama mereka. Pola hubungan patron-klien ini dimanfaatkan untuk memperkuat pengaruh politik mereka dan memungkinkan mereka memobilisasi dukungan bila diperlukan.

### ***Bobot sebagai Orang yang Berilmu***

<sup>11</sup> Menurut James C. Scott (1993: 1-3), hubungan patron-klien merupakan hubungan pertukaran vertikal (tidak setara, atas-bawah) antara dua pihak yang menjalin relasi saling membutuhkan yang sifatnya instrumental. Dalam relasi itu, seseorang dengan status sosio-ekonomi yang lebih tinggi (patron) menggunakan pengaruh dan sumber dayanya untuk melindungi atau membantu orang yang lebih rendah statusnya (klien). Pada gilirannya, klien harus membalas perlindungan atau bantuan sang patron dengan memberi dukungan dan bantuan. Artinya, dengan mau membantu sang klien, sang patron menuntut keuntungan tersendiri dari kliennya.

Salah satu ciri yang melekat pada diri seorang *bobot* ialah pengetahuannya yang mendalam tentang norma-norma adat dan wawasannya yang luas tentang kehidupan masyarakat. Mereka pun mampu mengungkapkan pemikiran yang bijak dan gaya berbicaranya sangat meyakinkan.

Pengetahuan dan kebijaksanaan itu biasanya diperoleh setelah melewati proses pendidikan yang panjang dalam keluarga dan lingkungannya, serta melalui pendidikan yang intensif pada masa akil balik dalam ritus inisiasi *wuon*. Setelah mengikuti pendidikan inilah seseorang disebut sebagai *rae wuon*, dalam arti bahwa ia diakui memiliki pengetahuan yang mendalam tentang berbagai aspek kehidupan, tentang adat dan kearifan yang diwarisi dari para leluhur. Sebagai *rae-wuon* ia bertanggung jawab menjaga dan mempraktikkan tradisi leluhur, menjaga agar ritual-ritual adat dapat terus dilaksanakan, serta menjamin keberlanjutan nilai-nilai tradisional yang penting bagi kelangsungan hidup masyarakat. Singkatnya, para *bobot* umumnya adalah *rae wuon*, orang yang berpendidikan (adat) dan hidup sesuai dengan pendidikannya itu.

Karena para *bobot* telah lulus dalam pendidikan *wuon* maka mereka dianggap memiliki wibawa untuk menyampaikan *watum* (*powatum*). Mereka mampu menyampaikan ajaran tentang hidup yang baik, dengan memberi nasehat dan larangan kepada kaum muda. Tak hanya nasehat, para *rae wuon* juga membuktikan ilmunya dengan menjadi pemburu yang handal, mempunyai kebun yang luas dan subur, memiliki ternak yang gemuk dan sehat, mampu menjaga stabilitas sosial dengan terlibat dalam berbagai urusan adat. Mereka juga memberi contoh kepada orang muda mengenai proses menjadi manusia sejati dengan menunjukkan integritas dan kredibilitasnya dalam hidup bermasyarakat.

Seorang *rae wuon* diakui bukan hanya karena pengetahuan dan keterampilan praktis untuk hidup harian, tapi juga dianggap memiliki kekuatan spiritual. Mereka memahami tujuan hidup, yakni hidup berkecukupan (bahkan ‘berkelimpahan’) di dunia ini dan nantinya juga akan menikmati kebahagiaan abadi dalam *seruon* (*seweron*) bersama para leluhur. Hidup bersama dengan para leluhur itu sangat penting, karena di sana mereka akan selalu merayakan pesta. Para *rae wuon* dianggap mampu berkomunikasi dengan realitas adikodrati dan menyerap kekuatan mereka. Karena itu, mereka sering bertindak sebagai perantara antara kekuatan alam, roh-roh leluhur, dan kuasa spiritual lainnya dengan warga komunitasnya. Karena itu, mereka dipercaya untuk menyelenggarakan, ritual dan pesta-pesta adat, menyembuhkan orang sakit, mengusir roh jahat, dan sebagainya. Keterlibatan mereka dalam praktik spiritual memastikan kelanjutan kepercayaan

tradisional<sup>12</sup> dan menjamin terpeliharanya kebijaksanaan spiritual warisan leluhur.

Jadi, para *bobot* diakui bukan sekedar karena mereka menguasai banyak kain timur, melainkan juga karena mereka mengetahui dengan baik nilai sehelai kain, makna motif setiap kain, mana kain yang bernilai sakral dan mana kain yang bernilai material-ekonomis. Selain itu mereka juga mengetahui asal-usul dan seluk-beluk sehelai kain, siapa pemiliknya, dan di kalangan mana suatu kain boleh beredar.

### ***Bobot sebagai Pemimpin***

*Bobot* bukanlah pemimpin yang dipilih melalui suatu proses pemilihan atau karena keturunan dan dilantik secara formal, melainkan orang-orang yang diakui sebagai pemimpin karena memiliki wibawa yang lebih dibanding yang lain. *Bobot* diakui kepemimpinannya karena kualitas pribadinya, yakni karisma, pengaruh, dan kedermawanannya.

Kewibawaan para *bobot* bukan terutama karena secara fisik ia tinggi, besar, atau kuat, melainkan karena perannya dalam menangani berbagai persoalan dalam masyarakat. *Bobot* diakui kewibawaannya karena mampu menjadi penengah dan memberi solusi ketika terjadi konflik. Dalam masyarakat tradisional konflik-konflik individual antarwarga yang tidak segera diselesaikan, bisa dengan cepat bereskalasi menjadi konflik antarkeluarga, antarklen, dan bisa lebih luas lagi.

Para *bobot* dikenal memiliki kepribadian yang kuat; dan itu sangat penting dalam memainkan peran kepemimpinan sosial dan politik mereka. Berikut beberapa aspek yang menonjol dalam kepribadian para *bobot*:

- *Bobot* memiliki kepribadian yang menarik, karismatik, dan menginspirasi orang lain. Mereka sangat percaya diri dan memiliki keterampilan interpersonal yang kuat, sehingga mudah memikat orang guna meluaskan jejaring sosialnya.
- Para *bobot* adalah orator yang terampil mengartikulasikan ide-ide mereka secara efektif. Mereka fasih menggunakan bahasa persuasif dan teknik bercerita yang menarik untuk menyampaikan pemikiran mereka, menanamkan rasa persatuan, dan mengumpulkan orang untuk mencapai tujuan bersama. Dengan karisma itu mereka mampu memobilisasi

<sup>12</sup> Uraian tentang kepercayaan tradisional Maybrat dapat dibaca dalam tulisan saya, Heriyanto (2003).



anggota komunitasnya untuk mendukung kebijakannya, dan membuatnya dihormati dan disegani.

- Para *bobot* memiliki relasi pribadi yang luas dan sangat berpengaruh dalam jejaring sosial tersebut. Mereka menjalin relasi dengan individu-individu berpengaruh, baik di dalam maupun di luar komunitas mereka, dan mampu mengembangkan jalinan aliansi antarkelompok ataupun antarklen, dan menggalang dukungan. Jaringan ini meningkatkan pengaruh sosial dan politik mereka, yang pada gilirannya ikut menentukan dinamika dalam lingkup sosial yang luas dan kompleks secara efektif.
- Para *bobot* memimpin dengan menjadi teladan bagaimana bekerja keras, berintegritas, menunjukkan kualitas hasil kerja dan dedikasinya. Mereka terlibat langsung dalam kegiatan produktif, seperti berkebun, memelihara babi, atau berdagang. Keteladanan itu semakin memantapkan posisi kepemimpinan mereka dan menginspirasi orang lain untuk meniru perilaku mereka.

Konsep *bobot* mengacu pada individu berpengaruh yang memegang kekuasaan sosial dan politik yang signifikan. Dengan kualitas pribadinya itu, para *bobot* memainkan perannya dalam sistem kepemimpinan adat dengan menjadi pemersatu, motivator, mediator, pengambil keputusan, penggerak dalam membela kepentingan kelompok, serta pemelihara tata adat dan kearifan para leluhur. Karena kualitas-kualitas itulah mereka menjadi tokoh yang dihormati dan diakui otoritasnya. Dalam kehidupan sosial peran kepemimpinan *bobot* dapat dijelaskan sebagai berikut.

Kepemimpinan para *bobot* diwujudkan dalam perannya sebagai pemersatu dan motivator. Kata-kata dan perilaku mereka menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi warga untuk mau berpartisipasi dalam pesta dan ritual, bekerja sama ketika membangun rumah atau membuat kebun, serta berkontribusi dalam berbagai kegiatan yang memajukan masyarakat. Para *bobot* yang ringan kaki berkunjung ke rumah-rumah warga hingga ke kampung-kampung lain. Hal itu menumbuhkan rasa persatuan dan solidaritas antarwarga yang dulu lebih banyak menjalani hidupnya di *amah ora* (rumah di tengah kebun) yang jaraknya jauh dari kampung.

Para *bobot* sering berperan sebagai perantara (mediator) dalam menyelesaikan konflik antara individu-individu ataupun kelompok. Peran mereka sebagai mediator itu tak lepas dari luasnya jejaring pergaulan mereka dalam jaringan pertukaran kain timur. Jaringan peredaran kain itu tidak hanya sebatas lingkup klen, melainkan lintas klen. Dalam kehidupan orang Maybrat di masa lampau, situasi relasi antarkelompok tidak selalu baik, maka kemampuan untuk membangun jejaring relasi sangat penting untuk mempertahankan eksistensi kelompok menghadapi kemungkinan konflik

dengan kelompok lain. Menurut Hae (1981: 13-14), di masa lampau, hubungan antarklen relatif 'dingin', karena diliputi sikap kurang percaya antara yang satu dengan yang lain. Orang di luar klen dipandang sebagai potensi ancaman, sehingga kehadirannya selalu dicurigai. Kecurigaan itu tidak jarang berubah menjadi konflik antarindividu, yang berlanjut menjadi konflik antarklen, bahkan perang antarsuku. Mengingat jumlah masing-masing kelompok relatif kecil, maka mereka membutuhkan orang dari kelompok lain untuk menjadi mitra yang sewaktu-waktu dapat diharapkan bantuannya. Dalam membangun relasi itulah para *bobot* dari masing-masing kelompok itu berperan. Semakin luas jaringan peredaran kain yang dibangun oleh seorang *bobot*, semakin banyak pula orang yang terikat padanya, semakin luas pengaruhnya dalam jaringan peredaran kain tersebut.

Dengan keluasan jejaring relasi dan kemampuan persuasinya, para *bobot* berupaya menghubungkan pihak-pihak yang bertikai, memfasilitasi dialog, mencari titik-titik perbedaan dan kesamaan pandang antarpihak yang bertikai, menyeimbangkan kepentingan-kepentingan yang saling bersaing, demi mencari solusi yang dapat diterima bersama. Dalam hal-hal seperti itulah kemampuan mereka bernegosiasi dan memediasi terasah dan teruji. Para *bobot* memang dikenal unggul dalam negosiasi dan mediasi, serta berperan penting dalam menyelesaikan konflik dalam komunitas mereka. Keterampilan mereka dalam berdiplomasi sangat penting dalam menjaga harmoni dan kohesi sosial.<sup>13</sup>

Kebijaksanaan para *bobot* juga sangat dinanti saat memecahkan masalah dan mengambil keputusan penting. Mereka sering juga dipercaya untuk mengatasi tantangan konkrit dalam pengembangan hidup masyarakat. Para *bobot* berani mengambil inisiatif dan mengatur masyarakat dalam membangun kampung, menyelenggarakan pesta adat, serta mengalokasikan sumber daya secara efektif.

Secara keseluruhan, pengakuan status sebagai *bobot* tidak lepas dari kepribadiannya yang berwibawa dan memiliki pesona tersendiri, yang membuat orang terinspirasi dan merasa terpikat olehnya. Ia memiliki kepribadian yang menarik, percaya diri, ekspresif, dan mampu menghadirkan diri dengan cara yang menarik perhatian orang. Di sisi lain, dengan karismanya ia berkembang menjadi sosok yang diakui otoritasnya, dipercaya,

---

<sup>13</sup> Kohesi sosial berarti adanya rasa keterikatan yang menjaga masyarakat tetap bersatu. Dalam masyarakat, ada nilai-nilai, keyakinan, atau tujuan bersama pada diri anggota masyarakat yang berperan sebagai acuan moral bersama dan menjadi dasar tumbuhnya rasa saling percaya dan memicu/memacu keinginan untuk berkerjasama.



dan dihormati. Pengakuan itu tak lepas dari kualitas kepemimpinan, kredibilitas, integritas, dan reputasinya.

### **Bobot dalam Bingkai Konsep *Big-man***

Konsep kepemimpinan *bobot* ini dapat dilihat dalam kerangka konsep kepemimpinan Melanesia yang dalam kosa kata antropologi disebut dengan istilah *big-man*. Hal ini dikatakan oleh Mansoben, 1995: 81-178). Menurutnya, kepemimpinan *bobot* dapat dikelompokkan ke dalam tipe kepemimpinan *big-man*.<sup>14</sup> Kata ini sering diterjemahkan sebagai 'laki-laki berwibawa'. Sesuai istilahnya, tipe kepemimpinan *big-man* –bukan *big-women*<sup>15</sup>– didominasi oleh kaum laki-laki. Konsep kepemimpinan ini telah menjadi elemen sentral dalam struktur sosial-politik masyarakat tradisional di berbagai kelompok etnis Melanesia.

Dalam literatur antropologi, anggapan bahwa gagasan sistem kepemimpinan *big-man* merupakan sistem kepemimpinan yang umum di Melanesia dapat dikatakan sebagai kategorisasi politik yang terlalu reduktif, karena kenyataannya sistem kepemimpinan di Melanesia cukup bervariasi. Bentuk-bentuk kepemimpinan orang Melanesia, umumnya dikategorikan dalam dua bentuk, yakni kepemimpinan kepala suku (*headman* atau *chief*)<sup>16</sup> atau orang hebat (*big-man*). Kenyataannya, sistem kepemimpinan di Melanesia terlalu bervariasi untuk direduksi dalam istilah-istilah semacam itu dan kemudian diterapkan secara sembarangan pada berbagai kelompok suku bangsa di Papua ataupun Melanesia pada umumnya. Walau demikian, sebagai suatu pemahaman teoritik, konsep tersebut kiranya tetap relevan untuk

---

<sup>14</sup> Mansoben (1995), mengklasifikasikan tipe kepemimpinan di Irian Jaya (Papua wilayah Indonesia) dalam empat macam, yakni *big-man*, *ondoaji*, kerajaan, dan campuran dari tiga sistem tersebut.

<sup>15</sup> Menurut Lepowski (1990), dalam studinya di Pulau Coral Sea di Vanatinai, selain *big-man* ada pula *big-woman*. Adapun, Vanatinai dan pulau-pulau sekitarnya merupakan wilayah di tenggara Papua New Guinea. Di wilayah ini dikenal istilah *giagia* (tunggal: *gia*). Istilah ini secara hurufiah berarti 'pemberi', dan dari segi jender digunakan secara netral, bisa digunakan untuk laki-laki ataupun perempuan. *Giagia* sangat pandai mengumpulkan barang-barang yang dalam upacara adat dipandang sangat berharga dan kemudian memberikannya pada orang lain. Mereka sering menjadi penyelenggara dan berpartisipasi dalam ritual perkabungan, serta hebat dalam mempengaruhi kerabat dan orang-orang di sekitar mereka. *Giagia* sangat sesuai dengan tipe ideal *big-man* di kalangan orang Melanesia sebagaimana digambarkan oleh Sahlins (1963).

<sup>16</sup> Tentang kepemimpinan kepala suku (*chief*), bisa dilihat lebih lanjut dalam karya Allen (1984).

membangkai keanekaragaman tersebut. Dalam pendekatan teoritik, bentuk-bentuk kepemimpinan dalam budaya-budaya di Papua yang beragam itu dalam cara pelaksanaan kekuasaan dan hak-hak istimewanya toh menunjukkan adanya pola-pola yang mirip antara satu dengan yang lain sehingga tidak terlalu menyimpang bila dikatakan bahwa pada dasarnya corak kepemimpinan *big-man* sebagaimana disebut oleh Marshal Sahlins (1963) dapat diterima sebagai salah satu corak kepemimpinan yang ditemukan di sebagian besar budaya Papua, terutama pada suku-suku bangsa di wilayah pegunungan. Dalam penelitiannya Sahlins menemukan bahwa corak kepemimpinan *big-man* di Melanesia menampakkan detail yang berbeda (Roscoe, 2000).

Sahlins (1963: 288-289) mengatakan bahwa kekuatan, privelese, hak, tugas, dan kewajiban para *big-man* di Melanesia diberikan oleh konteks sosial tempat mereka berperan. Para *big-man* di Melanesia tampaknya begitu borjuis, sehingga mengingatkan kita pada individu-individu yang berkemauan keras yang secara bebas mengupayakan terbentuknya warisan budaya Melanesia. Ia menggabungkan minatnya dalam hal kesejahteraan umum dengan kepentingan diri dan kalkulasi ekonomis. Setiap tindakannya dalam masyarakat dirancang untuk membuat perbandingan yang kompetitif dan tak berimbang dengan orang lain, untuk menunjukkan bahwa ia menguasai massa karena usahanya sendiri. Kualitas pribadi yang menunjukkan otoritas para *big-man* di mana-mana sama, yaitu kemampuan personal. Mereka menjadi *big-man* bukan karena berhasil meraih (atau ditempatkan pada) posisi kepemimpinan politik. Pencapaian status sebagai *big-man* lebih merupakan hasil dari serangkaian tindakan yang mengangkat seseorang hingga melampaui warga masyarakat lainnya dan menarik sekelompok orang yang setia (para pengikut/pendukung) ke sekelilingnya. *Big-man* (laki-laki berwibawa) bukan gelar politik, karena gelar itu adalah soal pengakuan dalam relasi antarpribadi-pribadi dalam suatu komunitas.

Seperti dikatakan Sahlins (1963: 289), ambisi utama *big-man* ialah meraih status sosial terpendang. Pencapaian status *big-man* terutama merupakan hasil dari serangkaian tindakan yang mengangkat posisi seseorang melampaui anggota komunitasnya dan dengan posisi itu ia menarik sekelompok orang menjadi pengikut setianya. Dalam sejumlah suku Melanesia, kata *big-man* bisa diartikan sebagai *man of importance* (orang penting) atau *man of renowned* (orang terkenal), *generous rich-man* (orang kaya yang dermawan), atau *center-man* (orang pusat) atau pun *big-man* (orang hebat).

Selanjutnya, Sahlins (1963: 290) menjelaskan sebutan-sebutan di atas, antara lain, dalam posisi sebagai “seorang yang menjadi pusat” (*center-man*) secara khusus mengonotasikan sekelompok pengikut yang menyatu di

sekeliling satu poros yang berpengaruh. Ini secara sosial menyiratkan pembagian suku ke dalam kelompok-kelompok politik yang didominasi oleh pribadi-pribadi yang menonjol. Dalam arti sebagai “orang terkenal” (*man of renowned*), makna *big-man* berkaitan dengan suatu wilayah kesukuan yang lebih luas di mana seorang laki-laki bukan sekedar pemimpin melainkan lebih seperti pahlawan. *Man of renowned* adalah sisi *big-man* ketika ia berhadapan dengan orang di luar faksinya, statusnya di antara kelompok politik lain dalam sukunya. Dalam masyarakat Melanesia, pada prinsipnya berpolitik berarti melakukan tindakan politik secara personal, dan ukuran faksi seorang kepala suku serta sejauh mana keterkenalannya biasanya ditentukan oleh persaingannya dengan orang-orang ambisius lainnya.

Sahlins (1963: 290-292) mengatakan bahwa seorang laki-laki yang ingin menjadi *big-man* harus menunjukkan bahwa ia memiliki bermacam-macam keterampilan yang membuatnya dihormati, antara lain memiliki kekuatan magis, kecakapan berkebun, pandai berpidato, dan mungkin juga keberanian dalam perang. Gaya memutuskan yang khas merupakan perwujudan dari keterampilan dan upayanya pada suatu tujuan tertentu, misalnya untuk mengumpulkan barang berharga dan mendistribusikannya dengan cara yang bisa membangkitkan rasa haru, bahkan membangun nama besarnya sebagai orang yang murah hati. Pada berbagai sukubangsa Melanesia, distribusi barang yang dilakukan demi memperoleh kemasyhuran bisa muncul dalam sejumlah hal, misalnya dalam pertukaran babi di antara kelompok kerabat; pertimbangan tentang perkawinan yang diberikan oleh kerabat pengantin; serangkaian pesta yang berhubungan dengan pendirian rumah bagi sang *big-man* atau pendirian rumah adat; dukungan dalam upacara keagamaan; pemberian dukungan barang berharga sebagai kompensasi atas pertumpahan darah dalam kerja sama saat perang; atau bisa juga dengan memberi hadiah bagi pemimpin lain dengan tujuan mengunggulinya.

Pembentukan faksi merupakan hal yang lazim dilakukan seorang *big-man*. Hal ini penting untuk membangun relasi loyalitas dan kewajiban pada sejumlah orang sehingga hasil produksi mereka dapat dimobilisasi untuk membangun reputasi dalam distribusi eksternal. Makin besar faksinya makin besar pula reputasinya; sekali momentum dalam distribusi eksternal telah dihasilkan maka hal yang sebaliknya juga bisa terjadi. Setiap orang yang berambisi yang bisa mengumpulkan sekelompok pengikut dapat memulai karir sosialnya. Seorang *big-man* awalnya selalu tergantung pada sekelompok kecil pengikut yang menjadi kelompok inti, terutama anggota keluarganya sendiri dan kerabat terdekatnya. Terhadap kelompok inti ini ia bisa unggul secara ekonomi, kemudian ia mengkapitalisasi dukungan modal dari kerabatnya dan memperbaiki relasi timbal-balik yang sesuai di antara kerabat



dekat. Pada tahap awal, seringkali orang perlu memperluas jejaring rumah tangganya, dengan memiliki lebih banyak istri. Semakin banyak istri yang dimiliki, semakin luas kebun dan makin banyak pula babi yang ia miliki. Relasi suami-isteri dan kerabat dalam hal ini bisa dikatakan bersifat fungsional: dengan lebih banyak perempuan yang berkebun akan tersedia lebih banyak makanan untuk babi dan makin banyak pula jumlah babinya. Bagi seorang *big-man*, setiap pernikahan baru, kadang-kadang menghadirkan baginya tambahan sepasang mertua lagi dan dari mereka itu ia bisa memperoleh keuntungan ekonomi. Akhirnya, karirnya sebagai pemimpin terus menanjak ketika ia mampu menghubungkan para laki-laki lain dan keluarga-keluarga mereka dengan faksinya, memanfaatkan hasil produksi mereka demi memenuhi ambisinya. Hal ini dilakukan dengan bersikap murah hati tapi sekaligus penuh perhitungan, dengan membuat orang-orang itu selalu merasa bersyukur, serta wajib membantu mereka dengan sejumlah cara yang hebat. Teknik yang umum digunakan ialah melalui pembayaran mas kawin atas nama pemuda yang mencari istri.

*Big-man* adalah orang yang bisa menggunakan jaringan relasi sosial untuk meningkatkan pamornya, kadang dengan membagikan hasil-hasil produksinya yang berlebihan, atau menggunakan hasil produksi orang lain. Kadang-kadang ia rela mengurangi konsumsinya agar bisa dibagikan pada orang lain. Walaupun perhatiannya terutama diarahkan pada kepentingan personal jangka pendek, nyatanya, sang pemimpin bertindak untuk mempromosikan kepentingan masyarakat pada jangka panjang. Biaya politik yang ia keluarkan merupakan bekal bagi tindakan-tindakan yang melibatkan kelompok masyarakat lain pada umumnya.

Menurut Sahlins (1963: 292) kualitas personal kalangan bawahan terhadap orang yang berperan sebagai pusat (*center-man*) itu merupakan kelemahan serius dalam struktur masyarakat yang bersifat faksional. Loyalitas personal harus dibuat dan terus-menerus diperkuat. Jika ada ketidakpuasan, loyalitas itu mungkin akan terputus. Untuk membangun faksi itu kembali butuh waktu dan usaha, dan untuk mempertahankannya, masih dibutuhkan usaha lebih besar lagi.

Para *big-man* membentuk citra diri mereka dengan mengarahkan orientasi hidup para anggota klen ke tujuan kolektif, yakni tujuan hidup bersama dalam komunitas. Adapun, cara dan sarana yang mereka gunakan untuk membentuk citra diri itu berbeda-beda antara kelompok yang satu dengan yang lain. Kekuasaan para *big-man* di Melanesia bersifat individual dan tidak berlaku seumur hidup. Ini berbeda dengan kekuasaan para pemimpin dalam masyarakat yang kedudukan pemimpin itu diwariskan atau dipilih dalam suatu proses pemilihan yang formal.

Ti adanya kekuatan sosial yang direproduksi secara struktural ini menunjukkan bahwa tata hidup berkomunitas masyarakat Melanesia bersifat egaliter, setara, terutama di antara kaum laki-laki.<sup>17</sup> Laki-laki dengan ambisi kepemimpinannya berusaha keras untuk mengembangkan akses ke sumber-sumber daya, baik yang ada di dalam maupun di luar komunitasnya. Kemampuan untuk merealisasikan ambisinya itu membuat mereka dikenal serta diakui pengaruh dan wibawanya, karena perannya yang signifikan dalam jejaring sosialnya. Mereka memanfaatkan kekayaan kolektif (milik keluarga ataupun klen) untuk memperoleh posisi sosial terpandang. Dengan keterampilannya berbicara di hadapan publik dan pendekatan persuasif antarpribadi, para *big-man* berupaya meningkatkan signifikansi perannya dalam komunitas yang lebih luas.

### **Kepemimpinan *Bobot* dalam Masyarakat Maybrat Modern**

Dari uraian di atas, bisa kita simpulkan bahwa syarat untuk menjadi seorang *bobot* antara lain harus berpengetahuan dan berwawasan luas, menguasai jaringan peredaran kain timur, pandai berdiplomasi, dan bersikap murah hati. Pola itu tampaknya selaras dengan kepemimpinan *big-man* yang dijelaskan Sahlins (1963), yang merujuk pada sistem sosial di mana individu-individu berjuang untuk mencapai status sosial yang tinggi dan berpengaruh dalam masyarakat. Dalam sistem ini, *bobot* adalah seorang pemimpin yang memperoleh kekuasaan dan pengaruh melalui upaya pribadi, berkarisma, kaya, dan memiliki kemampuan organisasional.

Ketika kita membahas relevansi pola kepemimpinan *bobot* dalam masyarakat Maybrat masa kini, penting untuk mengingat bahwa situasi budaya di wilayah Maybrat kini telah lebih beragam dan kompleks. Sebagian warga mungkin masih menjaga pola kepemimpinan tradisional yang melibatkan para *bobot*, namun banyak juga warga yang telah beradaptasi dengan tata kehidupan modern. Sebagian orang Maybrat telah mengalami tata kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan keagamaan yang secara signifikan berbeda dibanding ketika belum banyak berjumpa dengan orang luar. Perubahan signifikan itu terjadi sejak perjumpaannya dengan para misionaris, pemerintah Belanda,<sup>18</sup> maupun pemerintah Indonesia, hingga masa kini.

<sup>17</sup> Di Melanesia, umumnya ada perbedaan peran sosial antara kaum laki-laki dan perempuan. Hal ini berimplikasi pada perbedaan pengakuan atas peran mereka di ranah publik.

<sup>18</sup> Sebagai salah satu acuan tentang sejak kapan 'interaksi yang intensif antara orang Maybrat dengan kaum pendatang' mulai berlangsung, Massink (2001: 471) mengatakan bahwa pada Juni 1953 ia melanjutkan tugas Kontrolir Wim van der Veen di *Onderafdeling* Ayamaru di

Dalam berbagai aspek, kelompok-kelompok budaya di Papua telah hidup dalam struktur pemerintahan modern, baik dalam bingkai kebijakan-kebijakan negara maupun karena berinteraksi dengan masyarakat internasional. Semua ini berdampak pada dinamika kepemimpinan tradisionalnya. Artinya, dalam masyarakat Maybrat modern yang semakin terhubung dengan dunia luar, di mana sistem pemerintahan dan hukum negara lebih berperan mengatur berbagai aspek kehidupan, tampaknya relevansi pola kepemimpinan *bobot* menjadi lebih terbatas.

Faktanya, dalam masyarakat Maybrat masa kini, peran *bobot* mulai terpinggirkan karena realitas masyarakat telah berubah karena pengaruh globalisasi yang merambah hingga ke kampung-kampung pedalaman. Dampaknya, secara bertahap berlangsung pula proses modernisasi dalam berbagai bidang, dan tantangan kehidupan pun berubah. Hal yang paling berpengaruh terhadap keberadaan dan peran para *bobot* ialah hadirnya struktur kepemimpinan baru dalam kehidupan mereka, baik struktur kepemimpinan agama samawi (terutama Gereja Protestan dan Katolik) dan struktur pemerintahan negara modern sejak era Belanda maupun kini pemerintah Indonesia.

Pemerintahan negara modern dalam kodratnya memang cenderung memperkuat tata sosial yang demokratis, berupaya melibatkan partisipasi masyarakat yang lebih luas dalam pengambilan keputusan, tapi sekaligus didasari pada sistem hukum yang rasional dengan tata kepemimpinan yang terstruktur. Dalam konteks ini, relevansi pola kepemimpinan *bobot* –yang didasarkan pada kekayaan, karisma, keteladanan, dan wibawa– akan tergantung pada situasi setempat, baik struktur sosial, dinamika politik, dan tingkat pendidikan masyarakat. Kalaupun beberapa elemen kepemimpinan tradisional masih dapat ditemukan, pengaruh dan peran mereka mungkin telah berubah dan beradaptasi dalam kerangka sosial dan politik yang lebih kompleks.

Walau demikian, ada sejumlah ‘peran baru’ yang kiranya dapat dimainkan oleh para *bobot*, sejauh mereka masih berpengaruh dalam

---

*Vogelkop*. Ayamaru adalah salah satu kota pemerintahan tertua di pedalaman Kepala Burung. Massink (2001) mencatat bahwa Pos Ayamaru didirikan pada 1950 oleh Kontrolir Piet Merkelijn. Kedatangan para misionaris pun kurang lebih bersamaan dengan masuknya para pegawai pemerintah Belanda tersebut. Namun, perjumpaan mereka dengan para pencari burung cendrawasih dari Maluku yang membentuk budaya kain timur, tentu sudah jauh lebih dulu dibanding kehadiran orang-orang Belanda tersebut.



komunitasnya, yakni dalam (1) meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta (2) memelihara dan merevitalisasi budaya Maybrat sendiri.<sup>19</sup>

### ***Peran Bobot dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat***

Peningkatan kesejahteraan masyarakat merupakan salah satu tantangan besar bagi pemerintah daerah, Gereja-gereja yang bekerja di Kepala Burung, maupun bagi orang Maybrat sendiri. Dalam hal ini, saya membayangkan bahwa para *bobot* pun dapat ambil bagian dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, melalui beberapa peran berikut:

- Para *bobot* dapat menjadi inisiator pemberdayaan masyarakat, dengan fokus pada peningkatan pendapatan masyarakat, mengurangi kesenjangan, dan memastikan terpenuhinya kebutuhan dasar bagi seluruh anggota masyarakat. Secara konkrit, mereka bisa menggerakkan masyarakat dalam memajukan dunia pertanian atau peternakan yang sudah menjadi bagian dari dinamika perekonomian tradisional. Selain itu, mereka juga bisa mendesak pemerintah untuk terus meningkatkan mutu pendidikan dan ketrampilan masyarakat. Mereka dapat memfasilitasi berjalannya program-program kemitraan, dan memberi pertimbangan tentang proyek-proyek yang bermanfaat bagi masyarakat. Dengan memanfaatkan pengaruh dan koneksi mereka, para *bobot* dapat berkontribusi pada kesejahteraan dan kemajuan komunitas mereka sejalan dengan kebutuhan hidup dalam masyarakat modern.
- Para *bobot* dapat memainkan peran penting dalam menjaga kelestarian lingkungan dan pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan. Mereka dapat memanfaatkan pengetahuan dan praktik ekologi tradisional untuk mempromosikan pembangunan berkelanjutan, melindungi sumber daya alam, dan mengatasi kerusakan lingkungan. Pengaruh dan kepemimpinan mereka dapat berkontribusi pada pelestarian ekosistem dan membangun pemahaman tentang hubungan antara budaya Maybrat dengan lingkungannya.
- Para *bobot* dapat bertindak sebagai pembela kepentingan komunitas mereka. Mereka dapat berperan sebagai mediator antara masyarakat adat dan struktur pemerintahan modern, dan secara aktif mengadvokasi pengakuan dan perlindungan terhadap tradisi dan pengetahuan lokal.

---

<sup>19</sup> Ulasan tentang peran para *bobot* dalam masyarakat modern ini antara lain terinspirasi oleh beberapa tulisan tentang peran pimpinan masyarakat adat di Papua yang ditulis Suriyani (2022), Ohorella (2022), dan Riupassa (2018). Perbandingan mengenai masalah yang sama dari luar Papua dapat dilihat pada Ali Tjasa (2014), dan Ikroma (2014).

Mereka dapat menyuarakan aspirasi masyarakat adat, dan memberi pertimbangan dalam pengembangan kehidupan sosial dari perspektif komunitas mereka. Pengaruh para *bobot* sangat penting dalam mengatasi masalah-masalah yang muncul dalam pembangunan wilayah, peningkatan kapasitas warga dalam memajukan kesejahteraan sosial, ataupun pengelolaan sumber daya alam. Bahkan, bila seorang *bobot* memiliki kapasitas yang memadai dalam sistem kepemimpinan modern, mereka pun dapat menjadi pemimpin politik atau menjadi wakil rakyat dalam proses pengambilan keputusan politik yang lebih besar. Dalam peran ini, mereka dapat memperjuangkan kepentingan masyarakat, memperjuangkan keadilan sosial, atau memperjuangkan kebijakan yang berfokus pada peningkatan kesejahteraan.

Hal yang perlu diingat, peran *bobot* dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat modern juga memiliki keterbatasan. Misalnya, besar-kecilnya peran mereka tergantung pada motivasi individu serta tingkat pengetahuan dan ketrampilan mereka dalam konteks perekonomian modern. Maka, peran mereka mungkin akan terbatas sebagai inisiator dan motivator. Masalah lain, sebagai pribadi bisa saja mereka memanfaatkan kekuasaan dan sumber daya mereka untuk keuntungan pribadi, yang pada gilirannya justru menciptakan ketidakadilan atau melakukan korupsi dan menimbulkan ketimpangan sosial. Karena itu, penting untuk memastikan bahwa peran *bobot* itu didasarkan pada prinsip-prinsip transparansi, akuntabilitas, dan partisipasi masyarakat yang luas. Selain itu, dalam konteks masyarakat Maybrat modern, penting untuk memperkuat lembaga-lembaga formal –termasuk lembaga adat– demi membangun pemerintahan daerah yang baik dan sistem hukum yang adil, serta meningkatkan partisipasi masyarakat. Dengan demikian, tanggung jawab pemimpin tidak hanya bergantung pada individu *bobot*, melainkan terdistribusi secara lebih merata dan demokratis.

### ***Peran bobot dalam Pemeliharaan dan Revitalisasi Budaya Lokal***

Peran *bobot* dalam memelihara dan merevitalisasi budaya lokal terutama bisa diwujudkan dalam mempertahankan tradisi dan kearifan lokal. Berikut, beberapa peran yang dapat mereka mainkan:

- Para *bobot* dapat menjadi penjaga tradisi lisan dan pengetahuan lokal. Para *bobot* sering kali memiliki pengetahuan yang kaya tentang adat istiadat dan praktik-tradisi lokal lainnya. Dalam hal ini, mereka bisa mewariskan mitos, legenda, sejarah, dan narasi penting lainnya melalui penceritaan. Dengan membagikan kisah-kisah ini kepada generasi muda, mereka berperan dalam mewariskan kearifan-kearifan dan nilai-nilai esensial para



leluhur dan aneka warisan budaya lainnya. Selain itu, mereka juga dapat menjadi pelestari pengetahuan tradisional (misalnya tentang tanaman obat atau cara pengolahan tanah secara organik). Dengan mempertahankan dan mewariskan pengetahuan ini, para *bobot* dapat menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya dan identitas masyarakat lokal.

- Para *bobot* dapat berperan dalam mempromosikan praktik-praktik adat di masyarakat, serta mengatur dan mengawasi berlangsungnya ritual-ritual adat yang penting dalam tradisi lokal, seperti ritual inisiasi, ritus-ritus kesuburan saat membuka kebun dan memanen, tradisi perkawinan, ritual kematian, atau melaksanakan perayaan-perayaan lainnya. Semua itu merupakan kesempatan penting untuk mewariskan praktik-praktik budaya, kepercayaan, dan pengetahuan khas Maybrat. Dalam hal ini, para *bobot* dapat mengambil langkah proaktif untuk melestarikan dan merevitalisasi praktik budaya yang berisiko hilang atau tergerus. Mereka dapat memperjuangkan pengakuan dan penghormatan terhadap praktik-praktik budaya lokal oleh pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat luas. Ini dapat meliputi dukungan terhadap upacara adat, seni tradisional, bahasa lokal, atau praktik kearifan lokal lainnya. Para *bobot* juga dapat mendorong partisipasi masyarakat dalam merevitalisasi dan menjaga tradisi. Mereka dapat mempromosikan kesadaran berbudaya lokal serta menumbuhkan rasa cinta dan rasa bangga pada warisan leluhur di kalangan kaum muda. Dengan menjaga jalinan relasi antargenerasi dan memprakarsai pendidikan budaya pada kaum muda, mereka dapat memastikan kelangsungan tradisi dan kearifan masyarakat Maybrat di masa kini.
- Dalam masyarakat yang sedang berubah dari masyarakat tradisional menjadi modern, para *bobot* dapat mempromosikan nilai-nilai tradisionalnya dalam masyarakat Maybrat modern. Misalnya, mereka dapat menjadi inisiator penyelenggaraan lokakarya dan festival budaya yang berfokus pada musik tradisional, tarian, seni, kerajinan, dan pengembangan pengetahuan budaya. Dengan demikian mereka dapat menumbuhkan rasa memiliki, memupuk kebanggaan pada budayanya sendiri, serta memperkuat ketahanan budayanya. Dengan mendukung festival seni dan acara-acara budaya, mereka dapat memotivasi masyarakat untuk berpartisipasi secara aktif dalam memelihara budaya mereka sendiri. Kegiatan-kegiatan itu juga dapat membangkitkan minat dan apresiasi masyarakat luas terhadap budaya mereka. Selain itu, mereka dapat mendesak pemerintah daerah untuk mendirikan pusat kebudayaan Maybrat, atau menyelenggarakan program-program pelatihan seni dan kerajinan tradisional. Ini memberikan kesempatan bagi masyarakat Maybrat maupun kaum pendatang untuk belajar dan mengembangkan

pengetahuan dan keterampilan lokal, serta menghidupkan kembali tradisi yang mungkin terancam punah.

- Sebagai pemimpin masyarakat, para *bobot* dapat berperan sebagai guru kehidupan dalam komunitas mereka dengan mengajarkan pengetahuan dan keterampilan praktis kepada generasi muda dan menjadi panutan masyarakat. Melalui mempraktikkan tradisi, para *bobot* dapat mewariskan nilai-nilai lokal ke generasi mendatang. Mereka bisa memberi bimbingan dan memberi nasihat tentang berbagai aspek kehidupan, seperti cara mengambil keputusan, menyelesaikan konflik, menjaga sopan santun, dan menata perilaku sosial berdasarkan nilai-nilai dan kearifan tradisional.
- Para *bobot* dapat terus memainkan peran kepemimpinan sebagai tetua adat dalam komunitas mereka. Sejarah membuktikan bahwa para *bobot* telah berperan sebagai mediator dalam menyelesaikan konflik antar-warga, maka mereka dapat menggunakan pengetahuan tentang hukum adat dan memanfaatkan keterampilan bernegosiasi untuk menyelesaikan perselisihan dan memulihkan harmoni, mempromosikan dialog, dan menghidupkan semangat rekonsiliasi bila terjadi konflik dalam komunitasnya. Dengan memfasilitasi resolusi damai, mereka membantu menjaga tertib sosial. Keterampilan mediasi dan wibawa mereka bisa sangat berharga dalam mengatasi konflik dalam masyarakat. Mereka bisa mendorong kerja sama, saling menghormati, dan terus menumbuhkan rasa persatuan di antara anggota masyarakat. Dengan mempromosikan interaksi sosial yang positif dan berperan dalam penyelesaian konflik, mereka turut menciptakan tata sosial yang kohesif. Para *bobot* pun dapat menjadi mediator dalam negosiasi dan penyelesaian konflik antara kelompok-kelompok yang memiliki kepentingan yang berbeda.
- Para *bobot* dapat berperan menegakkan tradisi, aturan hukum, dan norma adat dalam masyarakat mereka, memastikan bahwa anggota masyarakat mematuhi tata sosial setempat dalam menyelesaikan setiap pelanggaran adat. Otoritas dan pengaruh mereka memungkinkan mereka untuk menegakkan sanksi, seperti denda atau kompensasi guna mencegah pelanggaran semisal di masa mendatang. Para *bobot* juga dapat mengarahkan para intelektual muda Maybrat untuk mengatasi kesenjangan antara hukum adat dan sistem hukum modern, memfasilitasi pendekatan penyelesaian konflik yang seimbang dan peka budaya.

Singkatnya, peran para *bobot* dalam mempertahankan tradisi dan kearifan lokal ialah dengan mempraktikkannya. Mereka perlu mengusahakan agar ritual, hukum adat, dan berbagai tata sosial adat tetap berlangsung, namun disesuaikan dengan konteks masa kini. Dengan pengaruh sosialnya mereka dapat meningkatkan rasa bangga pada budayanya sendiri, meningkatkan kesadaran untuk hidup sesuai tata budayanya, dan di lain pihak

membangkitkan apresiasi masyarakat luas terhadap budaya lokal. Masalahnya, pengaruh faktor-faktor eksternal seperti globalisasi dan modernisasi sangat mempengaruhi upaya orang-orang tua Maybrat untuk mewariskan tradisi dan nilai-nilainya kepada generasi muda. Tantangan dunia kontemporer memerlukan adaptasi budaya. Inilah tantangan besar bagi para *bobot* dan tetua adat lainnya.

### **Kelebihan dan Keterbatasan Kepemimpinan *Bobot***

Sejarah orang Maybrat dengan sistem kepemimpinannya menyiratkan adanya sejumlah nilai unggul dalam pola kepemimpinan *bobot* yang perlu diapresiasi. Setidaknya ada beberapa nilai yang dapat menjadi sumbangan budaya Maybrat dalam membangun masyarakat modern dan menjadi prinsip pengembangan pribadi seorang pemimpin.

- Sebagai sistem sosial yang sangat menghargai prestasi individu dalam wujud kekayaan, keilmuan, keterampilan, karisma (wibawa), dan pengaruh, sistem kepemimpinan *bobot* ini bisa menjadi pendorong generasi muda untuk terus mengembangkan dirinya.
- Kemampuan para *bobot* membangun jaringan relasi sosial terbukti efektif dalam menjaga kohesi sosial pada kelompok-kelompok etnis yang (dulu) hidup dalam kelompok-kelompok keluarga di *amah ora* (rumah kebun) di dusun-dusun yang berjauhan satu sama lain. Kemampuan ini tentu sangat dibutuhkan dalam menjalin relasi antarsuku bangsa dalam masyarakat heterogen.
- Para *bobot* adalah pribadi-pribadi yang memiliki wawasan luas, setidaknya seluas jejaring sosial yang mereka bangun dalam perjalanan dagang dan pertukaran kain. Wawasan yang luas itu tentu berpengaruh pula pada perkembangan diri mereka sebagai pribadi yang bijaksana dan hal ini sangat berpengaruh pada kebijaksanaan mereka dalam pengambilan keputusan.
- Dengan wibawa dan pengaruhnya, para *bobot* mampu menjembatani perbedaan pendapat antarpribadi, antarkeluarga, antarklen, dan sebagainya. Hal ini kiranya sangat bernilai dalam proses penyelesaian konflik antarwarga dan mempertahankan stabilitas sosial dalam masyarakat.

Di balik kelebihan-kelebihannya, ada beberapa keterbatasan dalam sistem kepemimpinan *bobot* yang perlu diwaspadai:

- Dalam sistem kepemimpinan ini, ketergantungan pada individu tertentu sangat besar. Tata sosial Maybrat tidak disandarkan pada struktur yang sistematis dan kokoh. Konsekuensinya, potensi keguncangan sewaktu-

waktu bisa terjadi bila pamor sang *bobot* itu mulai merosot dan belum ada tokoh lain yang naik pamornya. Dalam situasi seperti itu, bisa saja terjadi krisis kepemimpinan, terutama bila terjadi konflik yang melibatkan pribadi sang *bobot*.

- Ketergantungan pada sosok individu sangat berpotensi untuk terjadinya penyalahgunaan kekuasaan.<sup>20</sup>

## Kesimpulan

Dalam masyarakat Maybrat, *bobot* adalah seseorang yang diakui sebagai pemimpin yang berpengaruh yang telah mencapai status sosialnya melalui proses pembuktian diri dengan menunjukkan kemampuan dan prestasinya dalam durasi waktu yang panjang. Posisi sosial seorang *bobot* selalu diawali dengan proses belajar dan berlatih aneka keterampilan, baik dalam keluarga, komunitas, maupun dalam *kawuon* (rumah inisiasi). Selanjutnya, ia meluaskan jaringan pertemanan yang ia perlukan di kemudian hari, hingga akhirnya tampil di usia matang dan dikenal sebagai seorang yang pandai, terampil, dan berwibawa (dipercaya, dihormati, dan berpengaruh). Selain itu, para *bobot* itu di masa mudanya adalah orang yang tangkas bergerak di garis depan ketika terjadi konflik antarmarga atau antarsuku. Dengan kata lain, sebelum menjadi pemimpin, mereka telah membuktikan dirinya sebagai prajurit yang pemberani, kuat, dan terampil. Istilah yang lazim digunakan ialah “jago perang”.

Lebih dari sekedar titian karir, menjadi seorang *bobot* mengandaikan suatu kematangan pribadi. Pada titik ini seseorang dipandang sebagai *bobot* (orang hebat) karena ia adalah *rae ati* (orang baik). Pencapaian kematangan pribadi ini melibatkan suatu proses tumbuh-kembang dan pendidikan dalam keluarga maupun dalam ritual *wuon*. Jadi, proses pematangan diri itu tidak berdiri sendiri melainkan menyatu dengan tata masyarakat, mulai dari aktualisasi diri sebagai pribadi, sebagai anggota keluarga, dalam kaitan dengan relasi-relasi sosial, ekonomi, politik, maupun religius.

Singkatnya, di masa mudanya, para *bobot* telah mempelajari keterampilan bernegosiasi dan persuasi, berdiplomasi, untuk membangun jejaring sosial, ekonomi, maupun politik sedemikian rupa sebagai bekal untuk

---

<sup>20</sup> Lord Acton (nama lengkapnya John Emerich Edward Dalberg-Acton, seorang sejarawan dan politisi Inggris abad ke-19) mengatakan bahwa kekuasaan yang sangat besar cenderung disalahgunakan oleh penguasa. Lazarski (2012) memetik ucapan Lord Acton yang terkenal: “... kekuasaan cenderung korup dan kekuasaan yang absolut cenderung korup secara absolut”.



menjadi pemimpin di kemudian hari. Sejak muda, mereka berupaya menunjukkan keunggulan-keunggulannya dibanding yang lain, baik dengan bergaul, berdagang, termasuk terjun ke medan pertempuran. Untuk meraih kedudukan sebagai pemimpin dan orang yang berpengaruh dalam masyarakat, mereka telah membuktikan dirinya sebagai pribadi yang unggul, mau terlibat bagi kepentingan umum, memiliki daya juang, mampu berbuat bagi masyarakat, baik secara individual maupun kolektif.

Para *bobot* biasanya kaya, dermawan, karismatik dan berwibawa, serta mampu mengorganisir kehidupan bersama dalam komunitasnya. Mereka aktif dalam perdagangan kain timur dan berpengaruh dalam kehidupan politik.

Kedudukan sebagai *bobot* tidak diperoleh secara turun-temurun, melainkan diraih melalui usaha pribadi. Para *bobot* pada awalnya adalah warga biasa dalam komunitas mereka, tetapi secara bertahap mengumpulkan kekayaan dan secara bertahap berupaya meningkatkan pengaruhnya, hingga diakui sebagai pemimpin. Mereka biasa menggunakan kekayaan dan pengaruhnya untuk membantu warga komunitasnya, antara lain dengan mensponsori perayaan dan ritual adat, atau menjadi mediator dan pemberi solusi ketika terjadi perselisihan. Dengan bertindak demikian mereka pemeran utama dalam menjaga tertib sosial dan mendapatkan prestisenya.

Para orang tua Maybrat sering mengatakan bahwa hal utama yang disorot pada diri *bobot* ialah kemampuannya menyatukan kepentingan kelompok-kelompok (marga) yang berbeda. Dengan kemampuan tersebut ia meraih keuntungan bagi dirinya, yakni menjadi seseorang yang diakui di tengah masyarakat. Kemampuannya untuk mengumpulkan 'kekayaan' berupa kain timur merupakan konsekuensi logis dari pengakuan sosial itu. Keutamaan seorang *bobot* ialah tindakan dan kinerjanya di tengah masyarakat, orientasi hidupnya yang mengutamakan kepentingan kelompok dan masyarakat luas dibanding kepentingan pribadi, serta kemampuan mereka mengajak dan mempengaruhi orang-orang lain untuk berpartisipasi dan berkontribusi bagi kehidupan bersama. Jadi, kemasyhuran seorang *bobot* tidak hanya diperoleh karena kontribusinya yang besar pada kegiatan-kegiatan kelompok (marga), melainkan juga karena kemampuannya mengkoordinir masyarakat untuk mewujudkan kegiatan bersama tersebut.

Kepemimpinan *bobot* dalam batas-batas tertentu kiranya dapat berperan secara signifikan dalam konteks masyarakat Maybrat modern, antara lain:

- Kepemimpinan *bobot* bisa menjadi subjek penting dalam upaya pelestarian dan penghormatan terhadap budaya dan identitas masyarakat lokal. Kepemimpinan adat terbukti telah memainkan perannya dalam menjaga

kohesi sosial komunitasnya, merawat warisan nilai-nilai budaya leluhur, bahasa, maupun adat-istiadat masyarakat lokal. Sistem kepemimpinan itu juga mencerminkan kearifan lokal dan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat.

- Kepemimpinan *bobot* didasarkan pada pengetahuan lokal yang mendalam tentang tata hubungan sosial, lingkungan, sumber daya alam, dan sistem pengetahuan tradisional. Dalam konteks perubahan lingkungan dan tantangan modern, pengetahuan masyarakat lokal ini penting untuk menata kehidupan masyarakat, mengelola aneka sumber daya secara berkelanjutan, melakukan mitigasi bencana, dan praktik adaptasi terhadap perubahan sosial maupun perubahan iklim.
- Kepemimpinan *bobot* dapat menjadi mitra bagi sistem kepemimpinan lainnya (negara, agama, perusahaan) dalam upaya pemberdayaan masyarakat. Mereka dapat memobilisasi partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan, pengelolaan sumber daya, dan pembangunan yang justru sangat memengaruhi kehidupan mereka. Kemitraan ini penting untuk menciptakan rasa memiliki dan kesadaran bersama akan pentingnya pembangunan berkelanjutan.
- Kepemimpinan *bobot* yang berfokus pada pemulihan hubungan, rekonsiliasi, dan pemulihan keseimbangan sosial, terbukti mampu menyelesaikan konflik antarindividu ataupun kelompok. Dalam konteks masyarakat modern yang heterogen dengan bentuk-bentuk konflik yang semakin kompleks, pola penyelesaian yang didasarkan pada prinsip *restorative justice* itu kiranya bisa menjadi salah satu alternatif untuk mengakhiri konflik secara efektif dan berkelanjutan.
- Pengakuan terhadap kepemimpinan *bobot* merupakan bagian penting dari pengakuan dan perlindungan terhadap hak-hak masyarakat adat. Kepemimpinan adat dapat menjadi representasi suara masyarakat adat dalam memperjuangkan hak-hak mereka, misalnya dalam kasus-kasus pertanahan, sumber daya alam, warisan budaya, peningkatan kesejahteraan, pendidikan, layanan kesehatan, dan sebagainya. Dalam hal ini mereka pantas diakui sebagai mitra pemerintah ataupun institusi agama, perusahaan, dan sebagainya. Mereka perlu diajak berdialog dan berpartisipasi dalam berbagai kebijakan publik.

Dalam konteks tata sosial dan tata kepemimpinan modern, penting pula untuk dikatakan bahwa kepemimpinan *bobot* perlu terus beradaptasi dengan dinamika masyarakat modern. Kepemimpinan adat akan bisa menjadi bagian dari dinamika sosial modern bila para tetua adat mampu mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan tuntutan dan konteks zaman sekarang, sambil tetap memegang teguh warisan dan identitas budayanya.



## Daftar Rujukan

- Ali Tjasa, Azi. 2014. "Sejarah Hukum Adat Bengkulu Ditinjau dari Aspek Legal," makalah pada FGD Peran Lembaga Adat dalam Pelestarian Budaya Kota Bengkulu, tanggal 19 Pebruari 2014 di Bengkulu.
- Allen, Michael. "Elders, Chiefs, and Big Men: Authority Legitimation and Political Evolution in Melanesia," dalam *American Ethnologist*, Vol. 11, No. 1 (Feb., 1984), pp. 20-41. Published by: Blackwell Publishing on behalf of the American Anthropological Association. Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/644353>.
- Boelaars, J. 1986. *Manusia Irian: Dabulu, Sekarang, Masa Depan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Hae, Thomas Emanuel. 1981. *Fabam Hidup menurut Suku Karoon Dori*. Seri Pastoral No. 45. Yogyakarta: Pusat Pastoral Yogyakarta.
- Heriyanto, Albertus. 2003. "Kepercayaan Asli Orang Maybrat," dalam *Jurnal Antropologi Papua*, Vol. 2 No. 4 Agustus 2003, halaman 27-39.
- \_\_\_\_\_. 2008. "Pendidikan Adat dan Tantangannya pada Masa Kini," dalam *Limén. Jurnal Agama dan Kebudayaan*, Volume 5, Nomor 1, Oktober 2008. URL: <http://jurnal.stft-fajartimur.ac.id/index.php/lim/article/view/99?articlesBySameAuthorPage=2>.
- Ikroma, Nauril. 2014. "Peran Lembaga Adat dalam Pelestarian Budaya," makalah pada FGD Peran Lembaga Adat dalam Pelestarian Budaya Kota Bengkulu, tanggal 19 Pebruari 2014 di Bengkulu.
- Kamma, Freerk C. 1970. "A Spontaneous 'Capitalist' Revolution in the Western Vogelkop Area of West Irian," dalam *Anniversary Contributions to Anthropology. Twelve essays published on the occasion of the 40th anniversary of the Leiden Ethnological Society W.D.O.*, halaman 132-142. Leiden: E.J. Brill.
- Lazarski, Christopher. 2012. "Acton's Ideal Polity and its Alternatives," in *Power Tends to Corrupt: Lord Acton's Study of Liberty*. DeKalb: Northern Illinois University Press. E-Pub on URL: <https://www.perlego.com/book/1038924/power-tends-to-corrupt-lord-actons-study-of-liberty-pdf>.
- Lepowsky, Maria. 1990. "Big Men, Big Women, and Cultural Autonomy," dalam *Ethnology*, Vol. 29, No. 1 (Jan., 1990), halaman 35-50. Published

by: University of Pittsburgh- Of the Commonwealth System of Higher Education. Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/3773480>.

- Mansoben, J. R. (1995). *Sistem Politik Tradisional di Irian Jaya*. Jakarta: LIPI.
- Massink, Jan. 2001. "Revolusi Kain-Timur di Ayamaru," dalam buku Pim Schoorl (ed). 2001. *Belanda di Irian Jaya: Ambtenaar di Masa Penuh Gejolak 1945-1962*. Jakarta: KITLV, halaman 471-490.
- Ohorella, Syarif, Irnawati, dan Nurhidaya. 2022. "Kelembagaan Lokal Masyarakat Suku Maybrat Kampung Kamisabe dalam Pengelolaan Sumberdaya Hutan," dalam Jurnal *Median*, Volume 2, Bulan Juni 2022. Doi <http://doi.org/md.v14i2.1936>. URL: <https://ejournal.um-sorong.ac.id/index.php/median/article/view/1936/1140>.
- Rupiassa, Dominggus Alexander Agosto, Pamerdi Giri Wiloso, dan Wilson M. A. Therik. 2018. "Kelembagaan Dewan Adat dan Politik Ruang di Kabupaten Kaimana," dalam *Jurnal Review Politik*, Volume 08, Nomor 01, Juni 2018, halaman 1-28.
- Roscoe, Paul. 2000. "New Guinea Leadership as Ethnographic Analogy: A Critical Review," dalam *Journal of Archaeological Method and Theory*, Vol. 7, No. 2, (Jun., 2000), halaman 79-126. Published by: Springer. Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/20177414>.
- Sahlins, Marshall. 1963. "Poor Man, Rich Man, Big-man, Chief: Political Types in Melanesia and Polynesia," dalam *Comparative Studies in Society and History*. Vol. 5, No. 3 (Apr., 1963), halaman 285-303. Published by Cambridge University Press. Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/177650>. Accessed: 03/09/2010 00:05.
- Scott, James C. 1993. *Perlawanan Kaum Tani*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Suriyani, Luh De (Editor Kompilasi). 2022. *Hutan dan Masyarakat Adat Tanah Papua*. Kumpulan Hasil Karya Jurnalistik Peserta Kompetisi Karya Jurnalistik AJI-Econusa 2021. ....: Aliansi Jurnalis Independen (Aji) Indonesia.

